

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE
LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* DI KELAS IV
SDN 25 GADUT KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :
FARIZ FIRSTYANDIKA
NIM. 16129172

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

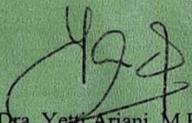
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE
LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* DI KELAS IV
SDN 25 GADUT KABUPATEN AGAM**

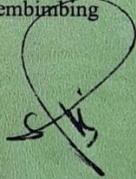
Nama : Fariz Firstyandika
NIM/BP : 16129172/2016
Program Studi : SI PGSD
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001

Disetujui oleh
Pembimbing


Drs. Yunisrul, M.Pd
NIP. 19590612 198710 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran
Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Cooperative
Learning Tipe Make A Match* di Kelas IV SDN 25 Gadut
Kabupaten Agam
Nama : Fariz Firstyandika
NIM/BP : 16129172/2016
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji

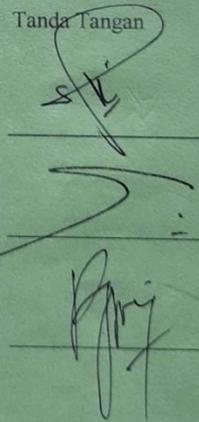
Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Yunisrul, M.Pd

2. Anggota : Dr. Desyandri, S.Pd., M.Pd

3. Anggota : Dra. Reinita, M.Pd



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : FARIZ FIRSTYANDIKA

NIM / BP : 16129172 / 2016

Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran
Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 25 Gadut
Kabupaten Agam

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, November 2020

Saya yang menyatakan



FARIZ FIRSTYANDIKA

NIM : 16129172

ABSTRAK

Fariz Firstyandika, 2020 : Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam

Penelitian pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV ini dilatar belakangi oleh : Guru belum menciptakan suasana belajar yang aktif, Guru belum menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar dan berfikir peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan dalam 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian berkaitan dengan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*. Teknik pengumpulan data adalah tes dan non tes. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik yang berjumlah 17 orang.

Hasil penelitian menunjukkan : Penilaian RPP siklus I yaitu 79,17% (Cukup), meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (Sangat Baik). Penilaian aspek guru siklus I yaitu 81,25% (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Sangat Baik). Penilaian aspek peserta didik yaitu 79,69% (Cukup), meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Sangat Baik). Hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,62 (Perlu Bimbingan), meningkat pada siklus II yaitu diperoleh nilai rata-rata 87,23 (Baik). Dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu.

Kata Kunci : *Make A Match*, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti berupa kesehatan dan kesempatan, sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan besar terhadap akhlak manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral, dan peradaban sehingga, dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match* di Kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam”** ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd dan Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku koordinator UPP IV PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Drs. Yunisrul, M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, dan arahan yang sangat berharga kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Desyandri, M.Pd dan Ibu Dra. Reinita, M.Pd selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan, dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf jurusan PGSD yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
6. Ibu Nurhayati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SDN 25 Gadut Kabupaten Agam yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Ibu Yulia Febrita, S.Pd selaku guru kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam yang telah menerima peneliti dengan baik dan mau berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian.
8. Teristimewa ucapan terima kasih teruntuk kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Basuki, S.Pd dan Ibunda Tri Wahyuni yang telah mendo'akan dan memberikan kasih sayang, semangat, dan dukungan tak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta untuk adik-adikku : Huwaida Nisa Awanis, Anas Salman Darmawan dan Naila Aisyah Luthfia yang telah memberikan do'a dan semangat.
9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan PGSD FIP UNP terutama angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan kontrakan : Ilham, Ronal, Novri, Arif, Ari dan Iqbal yang telah memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Peneliti telah berusaha sebaik mungkin dalam menulis dan menyusun karya ilmiah ini. Namun, peneliti menyadari karya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri.

Bukittinggi, Oktober 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fariz Firstyandika', with a small '4.' above the final part of the signature.

Fariz Firstyandika

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Hasil Belajar.....	13
2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu.....	15
3. Hakikat Model Pembelajaran <i>Cooperatif Learning</i>	22
4. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i>	24
5. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	30
6. Hakikat Penilaian Autentik	33
B. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Subjek Penelitian	39
3. Waktu dan Lama Penelitian	39
B. Rancangan Penelitian	40
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	40
2. Alur Penelitian	42
3. Prosedur Penelitian	44
C. Data dan Sumber Data	48
1. Data Penelitian.....	48
2. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penilaian	49
1. Teknik Pengumpulan Data.....	49
2. Instrumen Penilaian	51
E. Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
1. Siklus I Pertemuan I.....	57
2. Siklus I Pertemuan II	93

3. Siklus II.....	127
4. Peningkatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 2.....	158
5. Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Tema 2.....	158
6. Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema 2	159
B. Pembahasan.....	160
1. Pembahasan Siklus I	160
2. Pembahasan Siklus II.....	168
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	172
B. Saran.....	174
DAFTAR RUJUKAN	175

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Penilaian Harian Tema 1 Subtema 1	178
Lampiran 2 Pemetaan KD dan Indikator Siklus I Pertemuan I.....	179
Lampiran 3 RPP Siklus I Pertemuan I	180
Lampiran 4 Materi Pembelajaran Siklus I Pertemuan I.....	190
Lampiran 5 Media Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	193
Lampiran 6 LKPD 1, 2 dan LDK Siklus I Pertemuan I.....	194
Lampiran 7 Kisi-Kisi Soal Siklus I Pertemuan I.....	198
Lampiran 8 Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan I.....	204
Lampiran 9 Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan I.....	206
Lampiran 10 Lembar Penilaian Siklus I Pertemuan I	211
Lampiran 11 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I Pertemuan I	224
Lampiran 12 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I.....	225
Lampiran 13 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan I.....	230
Lampiran 14 Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik Siklus I Pertemuan I....	235
Lampiran 15 Pemetaan KD dan Indikator Siklus I Pertemuan II	241
Lampiran 16 RPP Siklus I Pertemuan II.....	242
Lampiran 17 Materi Pembelajaran Siklus I Pertemuan II.....	252
Lampiran 18 Media Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	255
Lampiran 19 LKPD 1 dan 2 Siklus I Pertemuan II.....	256
Lampiran 20 Kisi-Kisi Soal Siklus I Pertemuan II	258
Lampiran 21 Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan II	265
Lampiran 22 Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan II.....	267
Lampiran 23 Lembar Penilaian Siklus I Pertemuan II.....	269
Lampiran 24 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus I Pertemuan II.....	284
Lampiran 25 Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II.....	285
Lampiran 26 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan II.....	290

Lampiran 27 Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik Siklus I Pertemuan II ..	295
Lampiran 28 Pemetaan KD dan Indikator Siklus II.....	301
Lampiran 29 RPP Siklus II	302
Lampiran 30 Materi Pembelajaran Siklus II	312
Lampiran 31 Media Pembelajaran Siklus II.....	316
Lampiran 32 LKPD 1, 2 dan 3 Siklus II	317
Lampiran 33 Kisi-Kisi Soal Siklus II.....	321
Lampiran 34 Soal Evaluasi Siklus II.....	329
Lampiran 35 Kunci Jawaban Siklus II.....	331
Lampiran 36 Lembar Penilaian Siklus II	334
Lampiran 37 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II.....	349
Lampiran 38 Hasil Penilaian RPP Siklus II	350
Lampiran 39 Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II	355
Lampiran 40 Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik Siklus II.....	360
Lampiran 41 Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Siklus I dan II	366
Lampiran 42 Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus I	367
Lampiran 43 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus I	368
Lampiran 44 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik Siklus I ..	369
Lampiran 45 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I.....	370
Lampiran 46 Rekapitulasi Hasil Penilaian RPP Siklus II	371
Lampiran 47 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Guru Siklus II.....	372
Lampiran 48 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aspek Peserta Didik Siklus II..	373
Lampiran 49 Rekapitulasi Hasil Belajar SDN 24 Gadut	374
Lampiran 50 Dokumentasi.....	375

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indeks Penilaian Kuantitatif.....	54
Tabel 3.2 Kriteria Taraf Keberhasilan	55
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Aspek RPP Siklus I Pertemuan I	72
Tabel 4.2 Hasil Analisis Aspek Tindakan Guru Siklus I Pertemuan I.....	76
Tabel 4.3 Hasil Analisis Aspek Tindakan Peserta Didik Siklus I Pertemuan I .81	
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Aspek RPP Siklus I Pertemuan II	108
Tabel 4.5 Hasil Analisis Aspek Tindakan Guru Siklus I Pertemuan II	112
Tabel 4.6 Hasil Analisis Aspek Tindakan Peserta Didik Siklus I Pertemuan I 117	
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Aspek RPP Siklus II	142
Tabel 4.8 Hasil Analisis Aspek Tindakan Guru Siklus II.....	146
Tabel 4.9 Hasil Analisis Aspek Tindakan Peserta Didik Siklus II	150
Tabel 4.10 Rekapitulasi Nilai Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II.....	157

DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori	38
Bagan 3.1 Alur Penelitian	43
Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Pengamatan RPP Tema 2	158
Grafik 4.2 Peningkatan Hasil Pengamatan Aspek Guru dan Aspek Peserta Didik	159
Grafik 4.3 Peningkatan Aspek Sikap Peserta Didik.....	159
Grafik 4.4 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Tema 2.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yang mana pengembangan ini akan menghasilkan peserta didik yang lebih produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2016:87) bahwa “perubahan kurikulum bertujuan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah dirintis pada tahun 2006 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”. Kemudian, Majid (2014:28) juga berpendapat bahwa “Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*)”.

Menurut Mulyasa (2013:39) “ada beberapa hal yang menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, diantaranya adalah kreativitas guru dan aktivitas peserta didik”. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk selalu siap dalam menghadapi segala kendala yang ditemukan dan mampu bereksplorasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga kegiatan belajar sebanyak mungkin melibatkan peserta didik. Aktivitas peserta didik juga ditentukan oleh tindakan yang dilakukan oleh guru. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pendekatan pembelajaran tematik terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, mengeksplorasi dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip yang berkesinambungan melalui tema-tema yang berisi muatan mata pelajaran yang dipadukan.

Guru dalam proses pembelajaran tematik terpadu perlu melakukan perubahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Perubahan yang akan diberlakukan diharapkan dapat memberikan perubahan pada model pembelajaran yang memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk berekspresi seluas-luasnya.

Tidak hanya guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran tematik terpadu, namun peserta didik juga ikut serta mensukseskan pembelajaran. Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Peserta didik juga harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah (Majid, 2014).

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahap pelaksanaan,

Menurut Majid (2014: 96-97) “dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran”. Hal ini sangat memberikan kontribusi yang penting di dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu lebih diprioritaskan, karena melalui pembelajaran tematik terpadu ini diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung, serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Tematik terpadu hendaknya diajarkan sesuai dengan berbagai cara berdasarkan pada karakteristik pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat merangsang minat peserta didik dalam belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dan membuktikan benar atau tidak yang dikerjakan yang berhubungan dengan pembelajaran tematik terpadu. Dengan demikian masalah-masalah yang dihadapi akan dapat diatasi melalui proses berpikir menemukan jawaban, sehingga memperoleh pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kenyataannya masih

belum terlihat karakteristik seperti yang diharapkan. Aisyah (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di SDN Jenang 02, menunjukkan kurang optimalnya proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Selama proses pembelajaran, antusias peserta didik dalam proses pembelajaran nampak belum maksimal karena pembelajaran yang dirancang belum memberikan pengalaman yang beragam dan mengaktifkan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa guru masih dominan menerapkan pembelajaran konvensional yang kurang mengaktifkan peserta didik dan proses pembelajaran tematik belum maksimal karena pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran masih terpisah-pisah antar muatan yang satu dengan lainnya sehingga sulit membangun kebermaknaan dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 25 Gadut pada tanggal 12-15 Agustus 2020 diketahui bahwa di kelas IV yang terlihat dari segi guru dalam pembelajaran tematik yaitu : (1) Guru belum menciptakan suasana belajar yang aktif. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru hanya fokus menyampaikan semua materi yang diajarkan; (2) Tidak terlihatnya kerjasama antar sesama peserta didik. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menciptakan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar sesama peserta didik; (3) Guru belum menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar dan berfikir peserta didik. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak melibatkan peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru; (4)

Guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum memberikan batas waktu pada peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan; (5) Pembelajaran yang diberikan guru tidak menarik. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan tidak bervariasi.

Dampaknya pada peserta didik adalah: (1) Peserta didik tidak aktif dalam belajar. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung hanya mendengarkan; (2) Peserta didik kurang berinteraksi dengan teman. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya terfokus pada dirinya sendiri; (3) Peserta didik kurang kreatif dalam belajar dan berfikir. Terlihat saat proses pembelajaran, peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru; (4) Peserta didik tidak disiplin dalam mengerjakan tugas. Terlihat saat mengerjakan tugas, peserta didik tidak serius mengerjakannya; (5) Peserta didik cepat bosan terhadap pembelajaran. Terlihat saat proses pembelajaran, peserta didik tidak bersemangat ketika belajar.

Dilihat juga dari hasil Penilaian Harian (PH) tema 1 subtema 1 dan subtema 2 peserta didik di kelas IV SDN 25 Gadut pada semester 1 Tahun Ajaran 2020/2021 masih tergolong rendah dan berada di bawah Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang digunakan di sekolah ini, sedangkan KBM yang digunakan adalah 75. Untuk lebih jelasnya hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada lampiran 1.

Cara untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan pembaharuan pada model pembelajaran, salah satu model yang dapat dianggap sesuai karakteristik kurikulum 2013 adalah model *cooperative learning*. Menurut Slavin (dalam Etin Solihatin 2012:4) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen dan masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 6 orang.

Cooperative learning sebagai suatu model yang inovatif memiliki banyak keunggulan diantaranya adanya tanggung jawab individu, interaksi, sikap dan perilaku sosial yang positif, kelompok yang bersifat heterogen dan tindak lanjut / *followup* (Stahl dalam Etin Solihatin 2012:7).

Penggunaan model *cooperative learning* ini diharapkan untuk menciptakan suatu kondisi dimana keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang saling bekerja sama dan berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tentang materi tersebut akan menjadi maksimal.

Model *cooperative learning* terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *make a match*. Menurut Untari (2014) model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu

soal dan kartu-kartu jawaban dari soal tersebut, kemudian peserta didik mencocokkan kartu dengan berdiskusi mengenai kartu soal dan kartu jawaban yang dibawanya.

Penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran tematik terpadu diharapkan peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar dan dapat memberi manfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan belajarnya, dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih rajin dan aktif selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan model pembelajaran *make a match* diharapkan peserta didik juga dapat lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas maupun latihan soal yang diberikan.

Cooperative learning tipe *make a match* tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok. *Cooperative learning* tipe *make a match* ini memiliki banyak keunggulan. Keunggulan *make a match* menurut Aulia dkk (2019) adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik karena terdapat unsur permainan dan menjadikan model ini menyenangkan. Pembelajaran model *make a match* melibatkan peserta didik sepenuhnya, guru hanya sebagai pembimbing jalannya diskusi dalam mencocokkan jawaban peserta didik.

Aulia dkk (2019) mengemukakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam model *make a match* dapat dikatakan sebagai pengalaman belajar peserta didik itu sendiri. Pengalaman belajar merupakan salah satu upaya peserta didik untuk terus berkembang dan memperluas pengetahuan.

Karakteristik model *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Untari dan Prasetya (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan model pembelajaran *make a match* sangat membantu peserta didik memahami materi pelajaran karena didalamnya terdapat pertanyaan dan jawaban sehingga peserta didik cepat menjawab pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika guru mengajar menerapkan model pembelajaran *make a match* peserta didik sangat antusias dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru.

Keberhasilan dari penerapan model *make a match* ini dalam pembelajaran diantaranya yaitu dapat dilihat dari penelitian (Aliputri, 2018) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, memperoleh hasil bahwa penerapan model model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian hasil penelitian dari (Fitria, 2019) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh, pada penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh.

Cooperative learning tipe *make a match* dapat dipakai guru dalam setiap materi pembelajaran untuk menguji pemahaman peserta didik setelah

pembelajaran langsung dalam kelompoknya. Selain itu tipe *make a match*, mampu memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar karena tuntutan dari tipe *make a match* yang menuntut peserta didik untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan, sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan setelah pembelajaran berlangsung dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Cooperative learning* Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah secara umum yaitu : “Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam?”.

Sedangkan rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 25 Gadut

Kabupaten Agam ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum rancangan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam.

Sedangkan secara khusus tujuan rancangan penelitian ini adalah mendiskripsikan beberapa hal, yaitu :

1. Perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam.

3. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan khususnya terkait penggunaan model *cooperative learning tipe make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan model *cooperative learning tipe make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan banding peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun yang lebih luas.
- c. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus bahan masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning tipe make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi kepala sekolah, sebagai acuan dan pedoman untuk membiasakan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik

terpadu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Memperoleh hasil belajar yang memuaskan merupakan salah satu tujuan seseorang dalam proses pembelajaran. Menurut Akbar & Desyandri (2020) bahwa “Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Tingkah laku sebagai hasil belajar yang dimaksud mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. “ Adapun pengertian hasil belajar menurut Kunandar (2015) adalah kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, baik itu kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Rusman (2015) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Nahdiyatin (2016) bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran tercapainya tujuan dari proses pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki oleh seseorang, kemudian di akhiri dengan suatu evaluasi.

Mediatati & Rusminawati (2017) juga mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh seorang peserta didik

setelah peserta didik tersebut melakukan suatu usaha yaitu aktivitas belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami pengetahuan mana yang sudah disampaikan dan sejauh mana perilaku peserta didik tersebut dapat berubah menjadi lebih baik.

b. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar harus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai hasil belajar perlu melalui proses pembelajaran sehingga dapat melihat kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik. Menurut Hamalik (2012) hasil belajar memiliki tujuan yaitu: (1) Memberi informasi tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar; (2) Memberi informasi yang digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik seluruh kelas maupun individu; (3) Memberi informasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan remedial; (4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemampuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

Menurut Sudjana (2009) hasil belajar bertujuan dalam melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional yang telah dikuasai atau dicapai oleh peserta didik. Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bertujuan untuk memberikan informasi tentang kemajuan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, memberikan informasi yang mendorong motivasi belajar peserta didik dan melakukan upaya perbaikan dalam perkembangan belajar.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 yang berawal dari pengembangan pengetahuan yang ada pada diri peserta didik. Menurut Rusman (2015) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berisi muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan kemudian dikemas menjadi tema-tema.

Rusman (2014) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan peserta didik untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik, baik itu secara individu maupun kelompok..

Peserta didik tidak lagi belajar IPA, Bahasa Indonesia,

Matematika, atau mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran tematik terpadu. Akan tetapi, peserta didik belajar tema yang di dalam tema itu sudah mencakup seluruh mata pelajaran dan kompetensinya.

Pendapat lain yang senada dengan pendapat diatas menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang dengan sengaja mengaitkan aspek antara intramata pelajaran maupun antar mata pelajaran dalam proses pembelajaran (Majid, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, yang memungkinkan peserta didik menggali sendiri informasi baru sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pengalaman bermakna.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik-karakteristik. Karakteristik pembelajaran tematik menurut Rusman (2015) sebagai berikut : (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Memberikan pengalaman langsung pada anak; (3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran; (5) Bersifat luwes/fleksibel; (6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan

menyenangkan.

Pendapat diatas juga sama halnya dengan karakteristik pembelajaran berikut ini, yaitu : (1) Berpusat pada peserta didik; (2) Memberikan pengalaman langsung; (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) Bersifat fleksibel; dan (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) Pembelajaran yang berpusat penuh pada peserta didik; (2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (3) Pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai gabungan mata pelajaran; (5) Bersifat fleksibel; (6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; dan (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa prinsip yang mendasarinya. Prinsip pembelajaran tematik menurut Majid (2014) sebagai berikut : (1) Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang sesuai dengan dunia peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari; (2) Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan; (3) Pembelajaran tematik tidak

bertentangan dengan kurikulum, melainkan harus mendukung pencapaian tujuan yang termuat didalamnya; (4) Pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik; (5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran tematik harus memiliki satu tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pemilihan mata pelajaran yang saling terkait satu sama lain, mendukung pencapaian tujuan untuk kegiatan pembelajaran dan materi pelajaran yang dipadukan tidak dipaksakan.

d. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Tematik terpadu sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mempunyai beberapa tujuan. Tujuan pembelajaran tematik terpadu yang terdapat dalam pengertiannya yaitu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Majid 2014:80) mengatakan “pembelajaran tematik adalah pembelajaran untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid”. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkannya dengan konsep lain.

Menurut Rusman (2015) tujuan tematik terpadu yaitu : (1) Mudah dalam pemusatan perhatian pada satu tema; (2) Mempelajari dan mengembangkan muatan mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman lebih mendalam dan berkesan; (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik; (5) Lebih semangat dalam belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi nyata; (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar; (7) Dapat menghemat waktu guru dalam mengajar; (8) Menumbuh kembangkan budi pekerti dan moral peserta didik.

Menurut Kemendikbud (2014) tujuan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu : (1) Memusatkan perhatian peserta didik pada satu tema tertentu; (2) Mempelajari serta mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dan tema yang sama; (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran yang lebih mendalam dan berkesan; (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih baik dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik; (5) Meningkatkan gairah belajar dengan berkomunikasi dalam situasi nyata; (6) Merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks yang jelas; (7) Menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan sekaligus secara berkaitan; (8) Budi pekerti peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu bertujuan mengaitkan beberapa konsep atau materi dengan pengalaman nyata atau langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

e. Keunggulan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Menurut Majid (2014), keunggulan dari pembelajaran terpadu yaitu : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak; (2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik; (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama; (4) Pembelajaran terpadu menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik; (5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatann yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan rill peserta didik; (6) Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerjasama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat keunggulan yang

dimiliki oleh pembelajaran tematik terpadu, diantaranya yaitu : (1) Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan perkembangan dan kebutuhan seorang peserta didik; (2) Kegiatan-kegiatan pada saat proses pembelajaran dilihat berdasarkan minat dan kebutuhan seorang peserta didik; (3) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik bertahan lama karena proses pembelajaran yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik; (4) Perkembangan keterampilan berpikir peserta didik dapat terbantu dengan baik; (5) Kegiatan pembelajaran yang disajikan sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik disekitarnya; dan (6) Keterampilan sosial peserta didik dan berkembang dengan baik (Rusman, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik akan merasa senang karena pembelajaran berangkat dari minat dan kebutuhan, selain itu pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena dalam pembelajarannya peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung sehingga hasil belajar yang diperoleh akan dapat bertahan lama serta dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

3. Hakikat Model *Cooperatif Learning*

a. Pengertian Model *Cooperatif Learning*

Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman untuk melaksanakan pengajaran yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Model *cooperative learning* merupakan salah satu dari sekian banyak model yang ada. Rusman (2014) menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, beranggotakan 4 – 6 orang yang bersifat heterogen.

Pendapat diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Isjoni (2011) bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar, karena ketika belajar peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kolaboratif.

Berdasarkan uraian diatas, *cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok secara bersama-sama dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran guna memperoleh hasil belajar yang optimal dan memupuk rasa kebersamaan antara anggota kelompok.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model *cooperative learning* ini sangat membutuhkan partisipasi dan kerjasama antar peserta didik dalam

kelompoknya. Adapun tujuan dari penerapan model *cooperative learning* ini menurut Rusman (2014) adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat bekerjasama dengan teman-temannya dan saling menghargai serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya (Isjoni, 2011).

Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama teman yang berbeda latar belakangnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan model pembelajaran *cooperatif learning* bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama teman lainnya, dan menciptakan keberhasilan individu yang dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

4. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

a. Pengertian Kooperatif Tipe *Make A Match*

Make a match merupakan salah satu dari beberapa tipe *cooperative learning* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik belajar model pembelajaran *make a match* ini yaitu mencari pasangan. Peserta didik diajak untuk mencari pasangan sambil melakukan permainan. Dalam model ini dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan semakin bersemangat dalam belajar sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

Kurniasih & Sani (2015) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran yang mana model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk belajar sambil bermain yaitu dengan mencari pasangan mengenai suatu konsep atau topik. Model pembelajaran ini dapat memupuk kerjasama antar sesama peserta didik menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang mereka dapatkan, sehingga pembelajaran lebih menarik dan peserta didik tampak aktif selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Komalasari (2014) *Make A Match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar melalui permainan kartu pasangan, dimana peserta didik diarahkan untuk mencari jawaban dari suatu pertanyaan atau

mencari pasangan dari suatu konsep pembelajaran yang diajukan pada kartu-kartu pasangan tersebut.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Istarani (2012) mengatakan bahwa *Make A Match* merupakan pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu, terdiri atas kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan kemudian peserta didik diminta untuk mencari pasangan yang cocok antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban, dan kemudian peserta didik tersebut diminta untuk mencari pasangan dari kartu pertanyaan yang cocok dengan kartu jawaban dengan jangka waktu yang diberikan oleh guru.

b. Kelebihan Kooperatif Tipe *Make A Match*

Cooperative learning tipe *make a match* memberikan manfaat bagi peserta didik. Manfaat yang diberikan diantaranya yaitu : (1) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; (2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik; (3) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal; (4) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; (5) Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis; (6)

Munculnya dinamika gotong royong yang merata pada peserta didik (Kurniasih & Sani, 2015).

Sejalan dengan pendapat di atas, Huda (2014) mengatakan bahwa kelebihan *make a match* ini adalah : (1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik; (2) Pembelajaran lebih menyenangkan karena ada unsur permainan; (3) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar; (4) Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas, pembelajaran *make a match* memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (1) Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; (2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik; (3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik; (4) Terwujudnya kerjasama antar sesama peserta didik; (5) Meningkatkan kreativitas belajar dan berfikir peserta didik; (6) Melatih kedisiplinan peserta didik; dan (7) Menghindari kejenuhan peserta didik dalam belajar.

c. Langkah-langkah Kooperatif Tipe *Make A Match*

Terdapat langkah-langkah dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Menurut Huda (2014) langkah-langkah tersebut yaitu : (1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi; (2) Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A

dan kelompok B; (3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B; (4) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain dan guru juga menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan; (5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika sudah menemukan pasangan masing-masing peserta didik tersebut diminta untuk melaporkan kepada guru; (6) Guru memberi tahu jika waktu yang diberikan sudah habis dan peserta didik yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri; (7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi dan kemudian pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (8) Guru memberikan informasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi; (9) Guru memanggil pasangan berikutnya dan begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Sejalan dengan pendapat diatas, Komalasari (2014) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* terdiri atas : (1) Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisikan konsep pembelajaran yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban; (2) Masing-masing peserta didik mendapatkan satu buah kartu; (3)

Masing-masing peserta didik memikirkan jawaban /pertanyaan dari kartu yang didapat; (4) Masing-masing peserta didik mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang didapat; (5) Peserta didik yang lebih dahulu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi poin; (6) Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (7) Ulangi permainan sampai peserta didik paham dengan konsep yang diberikan; (8) Guru menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana masing-masing peserta didik diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban, kemudian peserta didik yang mendapat kartu pertanyaan akan mencari pasangan kartunya ke peserta didik yang mendapat kartu jawaban. Peserta didik yang dapat mencocokkan kartu sebelum batas waktu akan di beri poin. Kemudian peserta didik yang sudah menemukan pasangannya mempresentasikan didepan kelas.

Menurut penjabaran langkah-langkah diatas, peneliti akan menggunakan langkah yang dikemukakan oleh Komalasari, karena menurut peneliti langkah yang dikemukakan oleh Komalasari lebih sederhana dan mudah untuk dipahami serta diterapkan dalam pembelajaran.

d. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik Menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*

Pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Langkah 1 guru menyiapkan kartu-kartu yang berisikan konsep pembelajaran yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban. Pada tahap ini guru menyiapkan beberapa buah kartu yang dibuat pada kertas karton yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang materi hari itu. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok 1 dan 2. Kemudian guru menjelaskan peraturan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

Langkah 2 masing-masing peserta didik mendapatkan satu buah kartu. Pada langkah ini setiap peserta didik dalam kelompok memperoleh masing-masing satu kartu, kemudian mendiskusikan bersama rekan satu kelompoknya tentang jawaban dan pertanyaan dari kartu yang mereka pegang.

Langkah 3 masing-masing peserta didik memikirkan jawaban / pertanyaan dari kartu yang didapat. Pada tahap ini guru memberikan waktu agar setiap peserta didik memikirkan jawaban ataupun pertanyaan dari kartu yang dipegang oleh masing-masing peserta didik tersebut.

Langkah 4 masing-masing peserta didik mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang didapat. Dengan instruksi dari guru, masing-masing peserta didik segera mencari pasangan dari kartunya dengan batasan waktu yang diberikan.

Langkah 5 peserta didik yang lebih dahulu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi poin. Pada tahap ini, peserta didik yang telah berhasil mencocokkan kartunya segera mengangkat tangan dan melapor kepada guru. Bagi peserta didik yang paling cepat menemukan pasangan kartu, dan kartunya cocok diberi penghargaan oleh guru.

Langkah 6 setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Semua kartu kembali dikumpulkan dan guru mengacak kartu tersebut agar pada sesi kedua nanti peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari kartu yang sebelumnya.

Langkah 7 ulangi permainan sampai peserta didik paham dengan konsep yang diberikan.

Langkah 8 guru menyimpulkan pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.

5. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru yang baik harus mempersiapkan suatu perencanaan yang disebut dengan RPP

atau rencana proses pembelajaran. Menurut Rusman (2015:77) “rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”.

Pendapat lain mengatakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus” (Komalasari, 2014:193).

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen RPP menurut Kunandar (2015) terdiri atas : (1) Nama satuan pendidikan; (2) Tema/subtema; (3) Kelas/semester; (4) Materi pokok; (5) Alokasi waktu; (6) Tujuan pembelajaran; (7) Kompetensi dasar dan indikator; (8) Materi pembelajaran; (9) Metode pembelajaran; (10) Media pembelajaran; (11) Sumber belajar; (12) Langkah-langkah pembelajaran; (13) Penilaian hasil pembelajaran.

Pendapat lain mengatakan bahwa komponen RPP terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut : (1) Identitas mata pelajaran; (2) Standar kompetensi; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi; (5) Tujuan pembelajaran; (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran; (9) Kegiatan pembelajaran; (10) Penilaian hasil belajar; (11) Sumber belajar (Rusman, 2014).

c. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP menurut Kunandar (2015:6-7) sebagai berikut :

(1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik; (2) Partisipasi aktif peserta didik; (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian; (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu kebutuhan pengalaman belajar; (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Adapun pendapat lain yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP sebagai berikut : (1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik; (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis; (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (5) Keterkaitan dan keterpaduan; (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Rusman, 2014).

6. Hakikat Penilaian Autentik

a. Pengertian penilaian autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan pada Kurikulum 2013. Penilaian ini tidak hanya tentang pengetahuan peserta didik, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2014) penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan guru secara komprehensif untuk menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik yang dimulai dari saat masukan (*input*), proses, hingga (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, dan tidak dalam suasana tertekan

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan guru secara luas, lengkap, dan berimbang untuk menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan dari saat masukan (*input*), proses, hingga (*output*) pembelajaran.

b. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Jenis-jenis penilaian autentik adalah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Kemendikbud (2014: 35-39) Jenis-jenis penilaian autentik adalah :

- 1) Penilaian sikap

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 2 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian sikap yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Meliputi aspek spiritual dan aspek sosial. Penilaian pada aspek sikap dalam penelitian ini peneliti lakukan menggunakan jurnal penilaian terhadap muatan KI 1 dan KI 2. Contoh muatan KI 1 untuk sikap spiritual antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Sedangkan contoh muatan KI 2 untuk sikap sosial antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, serta bisa ditambahkan dengan sikap sikap lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran seperti kerja sama, ketelitian, ketekunan, dan lain-lain.

2) Penilaian pengetahuan

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 3 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian pengetahuan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

3) Penilaian keterampilan

Menurut Permendikbud no 23 pasal 3 ayat 4 tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian keterampilan adalah kegiatan yang

dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

c. Tujuan Penilaian Autentik

Penilaian autentik bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menghubungkan kemampuan dengan dunia nyata. Menurut Kunandar (2015) menyebutkan bahwa tujuan mengenai penilaian autentik adalah untuk melacak kemajuan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang dikuasainya serta mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, sehingga bisa menjadi umpan balik bagi guru guna perbaikan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk melacak kemajuan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang dikuasainya serta mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, sehingga bisa menjadi umpan balik bagi guru guna perbaikan peserta didik. Selain itu penilaian autentik juga bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik terhadap dunia nyata.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Guru hendaknya harus menguasai model pembelajaran yang digunakan dan mengerti dengan langkah-langkah penggunaannya. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu terletak pada proses yang ditempuh peserta didik saat berusaha memahami isi pembelajaran, sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkan.

Mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu tersebut guru terlebih dahulu harus menyiapkan perencanaan sebelum mengajar yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Saat pelaksanaannya guru harus pandai untuk memilih model pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Dengan pemilihan model yang sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Model *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kemudian nantinya peserta didik yang mendapat kartu pertanyaan akan mencari pasangan kartunya ke peserta didik yang mendapat kartu jawaban.

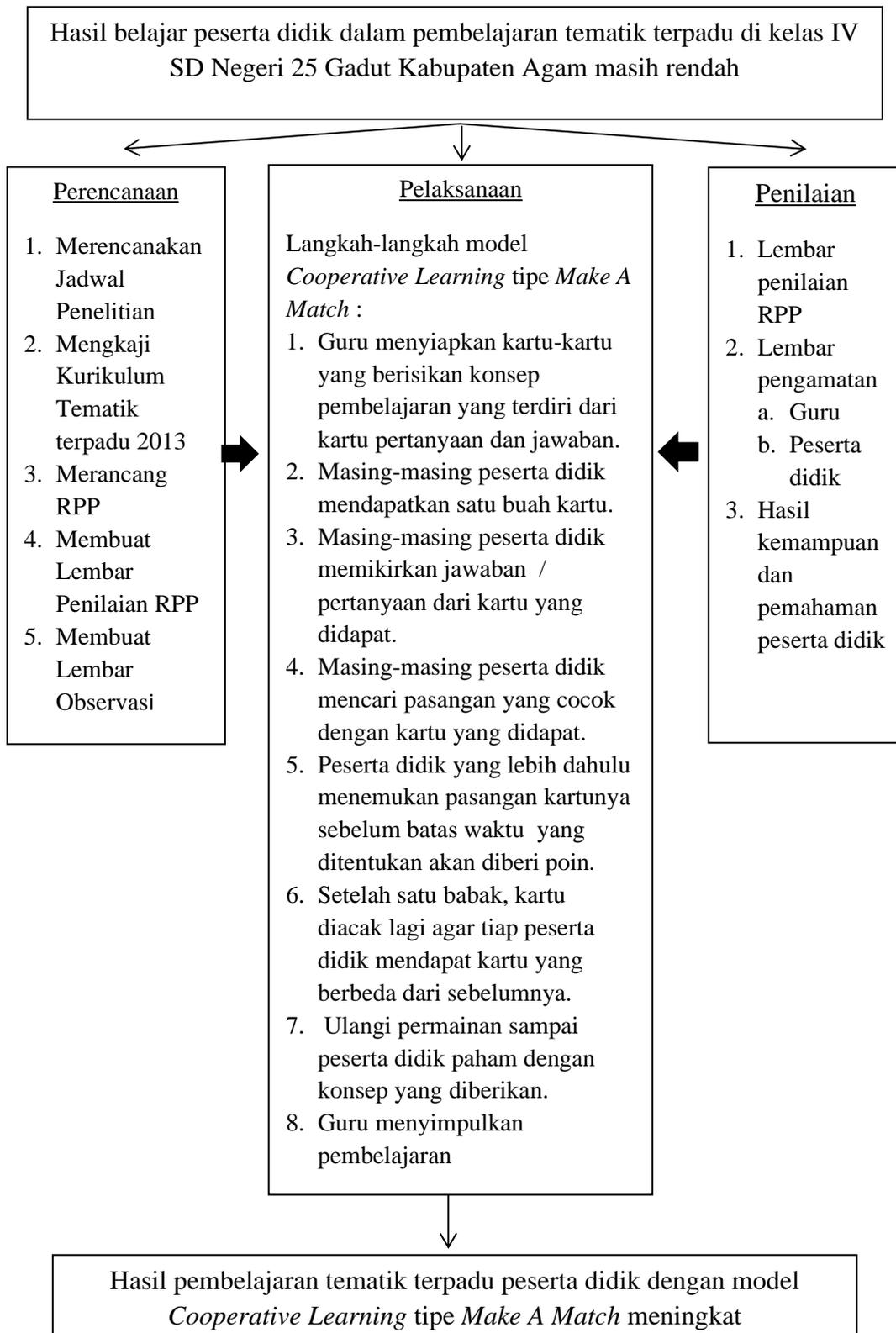
Ketepatan penggunaan langkah-langkah model dalam pembelajaran

tematik terpadu sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah langkah-langkah menurut Komalasari (2014). Berikut langkah-langkah pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *make a match* yaitu: (1) Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisikan konsep pembelajaran yang terdiri dari kartu pertanyaan dan jawaban; (2) Masing-masing peserta didik mendapatkan satu buah kartu; (3) Masing-masing peserta didik memikirkan jawaban /pertanyaan dari kartu yang didapat; (4) Masing-masing peserta didik mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang didapat; (5) Peserta didik yang lebih dahulu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi poin; (6) Setelah satu babak, kartu diacak lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; (7) Ulangi permainan sampai peserta didik paham dengan konsep yang diberikan; (8) Guru menyimpulkan pembelajaran.

Adapun penerapan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat pada bagan 2.1 di bawah ini :

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Pembelajaran Tematik Terpadu dengan

Model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match*



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* di kelas IV SDN 25 Gadut Kabupaten Agam yang komponen penyusunannya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas IV SDN 25 Gadut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pengamatan RPP siklus I pertemuan I diperoleh 75% dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan RPP siklus I pertemuan II diperoleh presentase 83,3% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 94,4% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat terlihat perencanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model

Cooperative Learning tipe *Make A Match*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal namun mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan I memperoleh presentase 75% dengan kualifikasi cukup (C), hasil pengamatan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh presentase 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II yaitu hasil pengamatan pelaksanaan aspek guru dengan memperoleh presentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan untuk hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh presentase 75% dengan kualifikasi cukup (C), hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan II memperoleh presentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II yaitu hasil pengamatan aspek peserta didik memperoleh presentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hasil ini dapat terlihat pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

3. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* di kelas IV SDN 25 Gadut mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,12 dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata

87,23. Berdasarkan hasil ini dapat terlihat hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perencanaan, guru diharapkan dapat merancang pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative learning* tipe *Make A Match*, karena pemilihan model *Cooperative learning* tipe *Make A Match* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran tematik terpadu.
2. Pelaksanaan, diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Cooperative learning* tipe *Make A Match*, selain itu guru diharapkan mampu membimbing peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh dan terarah sesuai dengan RPP yang dirancang.
3. Hasil belajar, diharapkan guru dapat memahami dan menerapkan model *Cooperative learning* tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., & Ijrah, S. (2018) Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampuh Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Hal 222 Vol no 2.
- Akbar, A. H., & Desyandri. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Model Make a Match. 8.
- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rinneka Cipta
- Asep, Jihad. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Aulia, Shafira Dwintha. (2019). Penerapan Model Make A Match Berbasis Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa. 1-12
- Etin Solihatin. (2009). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fitria, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *UIN Ar-Raniry*, 8(5), 55.
- Hosnan (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2013). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Kemendikbud.
- _____. (2016). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

- Komalasari, Kokom. (2014). *Pembelajara Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2011). *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta : PT Raja Rajawali Pers.
- _____. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Liana, Sari. (2013). Model Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prinsip-prinsip Pelayanan Prima: *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. VIII, No.2, 101-110*.
- Majid, Abdul. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Interes Media.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nahdiyatin, Siti. (2016). Penerapan Metode *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III SDN 1 Jenangan Ponorogo. *Jurnal Studi Sosial (Nomor 2), 81 – 90*.
- Neolaka, Amos. (2014) *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pasal 36 Undang-Undang No 20 tahun 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusminawati, Epri & Mediati, Nani. (2017) Penerapan *Model Make A Match* dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa. *Wacana Akademika (Nomor 2), 119 – 126*.
- Subyantoro. (2019). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmmedia

- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Lumbung Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Untari, Mei Fita Asri. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Pembelajaran Tema “Indahnya Negeriku” Kelas IV SD Negeri Bolo Demak Tahun Pelajaran 2013/2014. (4) 1-10
- V.Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.